

## REALITA KONFLIK POLITIK DAN KONFLIK BATIN DALAM NOVEL *RATU KALINYAMAT TAPA WUDA ASINJANG RIKMA* KARYA SRI WINTALA ACHMAD

Hari Waskitho<sup>1)</sup>, Panji Kuncoro Hadi<sup>2)</sup>, Rahayu Sulistyowati<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun

Email: <sup>1)</sup>harymatrixs@yahoo.com;

<sup>2)</sup>panjikuncorohadi@yahoo.co.id;

<sup>3)</sup>yayukae@yahoo.co.id;

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik politik dan konflik batin dalam novel *Ratu Kalinyamat Tapa Wuda Asinjang Rikma* karya Sri Wintala Achmad. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan studi pustaka, dengan cara mengumpulkan buku-buku dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis*, yaitu dengan cara membahas atau mengkaji isi novel *Ratu Kalinyamat Tapa Wuda Asinjang Rikma* karya Sri Wintala Achmad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Ratu Kalinyamat Tapa Wuda Asinjang Rikma* menampilkan berbagai bentuk intrik politik dalam perebutan kekuasaan. Banyaknya cara licik yang digunakan dalam perebutan kekuasaan, bahkan timbul pengkhianatan terhadap hukum agama yang selalu dipuja siang malam menyebabkan terjadinya persimbahan darah yang mengakibatkan melayangnya sukma dari raga. Persimbahan darah menyebabkan terjadinya gejala batin para tokoh, khususnya Ratu Kalinyamat yang memandang realita buruk tersebut sebagai lawan dari hati nurani. Peberontakan nurani kewanitaan merupakan akibat dari gejala emosi diwujudkan dengan *tapa wuda asinjang rikma* atau bertapa telanjang dengan berbalutkan geraian rambut.

**Kata Kunci:** Politik, Konflik Batin dan Psikologi

### PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu hasil dari pekerjaan seni kreatif manusia yang berbentuk lisan maupun tulisan. Menurut Kinayati Djojuroto (2006: 17) karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan.

Saefur Rochmad (2009: 7) berpendapat bahwa sejarah merupakan segala sesuatu yang telah dialami (termasuk yang diucapkan, dipikirkan, dan

dilaksanakan) oleh manusia di masa lampau yang bukti-buktinya masih bisa ditelusuri/diketemukan masa sekarang. Sejarah pada dasarnya hanya pada bagian-bagian peristiwa yang bukti-buktinya masih bisa diketemukan atau memang masih bisa direkonstruksi dan punya arti penting bagi peristiwa yang hendak direkonstruksi tersebut.

Seperti halnya dalam Novel *Ratu Kalinyamat Tapa Wuda Asinjang Rikma* karya Sri Wintala Achmad menceritakan tentang pemberontakan nurani yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat. Ratu

Kalinyamat merupakan putri Sultan Trenggono (Raja Kesultanan Demak Bintoro III) yang memiliki nama kecil Retno Kencana. Semasa hidupnya, Retno Kencana sudah dihadapkan oleh suatu trik-trik politik dalam perebutan kekuasaan Demak Bintoro yang diwarnai dengan persimbahan darah dan melayangnya sukma dari raganya.

Realita buruk dalam perpolitikan merupakan salah satu faktor utama kekacauan di Kesultanan Demak Bintoro. Perpolitikan dalam Kesultanan Demak Bintoro yang memicu konflik berdarah mengakibatkan Retna Kencana atau Ratu Kalinyamat memandang realita pahit di Kesultanan Demak Bintoro. Sebagai wanita, Retna Kencana cenderung berpikir dengan rasa. Retna Kencana memandang realita buruk dalam perpolitikan di Kesultanan Demak Bintoro sebagai lawan dari hati nurani. Karena itu, Retna Kencana melawan persoalan itu bukan dengan kekuatan fisik, melainkan dengan pemberontakan nurani kewanitaannya yang disimbolkan dengan sumpah. Sumpah Retna Kencana merupakan wujud dari konflik yang terjadi pada dirinya, sumpah yang diucapkannya pun berbeda dengan sumpah pada umumnya dan sumpah Retna Kencana sangat unik dan menarik perhatian dari kalangan keluarga di Kesultanan Demak Bintoro.

Sumpah Retna Kencana merupakan sumpah fenomenal di sejarah Kesultanan Demak Bintoro dan tidak kalah menariknya dengan sumpah Palapa yang diucapkan Gajah Mada dari kerajaan Majapahit. Sumpah merupakan cara seseorang untuk melampiaskan kekesalan dalam batinnya. *Tapa Wuda Asinjang Rikma* merupakan sumpah yang diucapkan Retna Kencana terhadap realita yang ada di Kesultanan Demak Bintoro.

Dengan demikian, penelitian ini mengkaji novel tersebut dengan judul "*Realita Konflik Politik dan Konflik Batin dalam Novel Ratu Kalinyamat Tapa Wuda Asinjang Rikma*" karya Sri Wintala Achmad.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konflik politik dan konflik batin dalam novel *Ratu Kalinyamat Tapa Wuda Asinjang Rikma* karya Sri Wintala Achmad. Sedangkan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik politik dan konflik batin dalam novel *Ratu Kalinyamat Tapa Wuda Asinjang Rikma* karya Sri Wintala Achmad.

## KAJIAN TEORI

Ilmu politik adalah ilmu yang mempelajari "politik" atau "kepolitikan". Masalah ini dimulai dari sejak sekelompok orang atau manusia mulai hidup bersama dan terkait dengan masalah yang menyangkut pengaturan dan penguasaan mulai muncul dan sejak itulah pula para pemikir politik, mulai membahas masalah-masalah yang berkaitan atau menyangkut lingkup serta dengan batasan-batasan kekuasaan (P. Antonius Sitepu, 2012: 2).

Ini dapat berarti bahwa politik dalam artian yang lebih luas adalah suatu *aktivitas sosial* dengan melalui kerjasama dengan orang lain. Di samping itu bisa juga dikatakan bahwa politik merupakan usaha-usaha untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (P. Antonius Sitepu, 2012: 2).

Menurut Rafael Raga Maran (2001: 18) politik merupakan suatu bidang studi khusus tentang cara-cara manusia memecahkan permasalahan-permasalahan bersama dengan manusia yang lain. Dalam hal ini ilmu politik mencakup studi mengenai permasalahan manusia, mengenai perlengkapan yang dikembangkan manusia untuk memecahkan permasalahan tersebut, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan manusia, dan terutama mengenai ide yang mempengaruhi manusia untuk mengatasi semua permasalahan tersebut. Dengan demikian ilmu politik tidak sama dengan

studi mengenai pemerintah, melainkan mengenai fungsi pemerintah dalam masyarakat. Menurut anggapan umum, titik sentral studi politik adalah kekuasaan dalam konteks masyarakat.

Pengertian politik menurut Miriam Budiardjo (2008: 15) sebagai usaha untuk mencapai suatu masyarakat yang lebih baik daripada yang dihadapinya, atau yang disebut Peter Merkl: "Politik dalam bentuk yang paling baik adalah usaha mencapai suatu tatanan sosial yang baik dan berkeadilan (*Politics, at its best is a noble quest for a good order and justice*)". Betapa samar-samar pun, tetap hadir sebagai latar belakang serta tujuan kegiatan politik. Dalam pada itu tentu perlu disadari bahwa persepsi mengenai baik dan adil dipengaruhi oleh nilai-nilai serta ideologi masing-masing dan zaman yang bersangkutan. Pada umumnya adapt diaktakan bahwa politik (*politics*) adalah usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima baik oleh sebagian warga, untuk membawa masyarakat ke arah kehidupan bersama yang harmonis.

P. Antonius Sitepu (2012: 4) memberikan tiga pandangan tentang politik yang diambil dari tiga tradisi pemikiran besar ilmu politik, yaitu.

1. Politik sebagai pemerintahan  
Politik sebagai studi kelembagaan yang sebagai objeknya adalah negara. Negara di sini dilihat sebagai suatu yang dibentuk dalam rangka mengatur kehidupan masyarakat.
2. Politik sebagai kehidupan publik  
Konsep publik dalam kaitannya dengan kehidupan publik, adalah *kehidupan bersama* yakni adalah Negara (*State*).
3. Politik sebagai studi kekuasaan  
Politik itu adalah kekuasaan (*power*) atau dengan perkataan lain, untuk mengatur masyarakat agar mereka bisa taat dan tunduk pada aturan tidak mungkin dapat dilakukan dengan tanpa kekuasaan.

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah

pembicaraan dalam kaitanya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya (Nyoman Kutha Ratna, 2007: 343). Dunia karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang menjadi objek dalam psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan.

Sri Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santosa (2011: 16) mengemukakan jiwa yang bernafsu dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu.

1. *Nafsu al-ammarah* berisi pribadi yang cenderung pada kejahatan, cenderung mengikuti kebutuhan biologis, dorongan hewani, dan hawa nafsu.
2. *Nafsu al-lawwamah* berisi pribadi yang menyesali dirinya sendiri karena adanya konflik batin.

*Nafsu al-muthamainah* berisi pribadi yang tenang karena dengan tulus ikhlas melakukan perintah-perintah Tuhan sesuai kemampuan dan meninggalkan larangan-Nya sehingga hidup ini sesuai dengan fitrah dan mendapatkan kepribadian Tuhan.

Emosi yang ada dalam diri manusia berbeda-beda tergantung pada konflik dan kejiwaan manusia. Albertine Minderop (2011: 40) membagi emosi menjadi tujuh klasifikasi, yaitu.

1. Konsep rasa bersalah  
Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral. Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotic.
2. Rasa bersalah yang dipendam  
Dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri.
3. Menghukum diri sendiri  
Perasaan bersalah yang paling memngganggu adalah sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri.
4. Rasa malu

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Orang merasa malu karena merasa bodoh dan kurang dan kurang bergengsi di hadapan orang lain.

5. Kesedihan  
Kesedihan atau duka cita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang paling penting atau bernilai.
6. Kebencian  
Kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati.
7. Cinta  
Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk; intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang mendalam

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan, yaitu dimulai pada bulan Februari dan berakhir pada bulan Juni 2013. Selama waktu tersebut, peneliti melakukan kegiatan penelitian yang terbagi menjadi tiga, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan politik dan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Suwardi Endraswara, 2004: 96). Psikologi sastra dipandang sebagai fenomena psikologis menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebatulan teks berupa drama maupun prosa.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 60) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

Berdasarkan objek penelitian, jenis penelitian atau metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis masalah yang ditetapkan lebih menekankan pada realita konflik politik dan konflik batin yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Ratu Kalinyamat Tapa Wuda Asinjang Rikma* karya Sri Wintala Achmad. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Penelitian kualitatif bersifat induktif. Penelitian membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 60).

Berdasarkan jenis penelitian yang ditetapkan, yaitu penelitian kualitatif yang terpaku pada suatu deskripsi maka data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari novel *Ratu Kalinyamat Tapa Wuda Asinjang Rikma* karya Sri Wintala Achmad. Berikut identitas novel tersebut. Sedangkan untuk sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian sejenis yang menggunakan pendekatan psikologi sastra yang berjudul *Spiritualisme* dalam novel *The Souls Moonlight Sonata* karya Wina Bojonegoro.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode non interaktif, yaitu mengkaji dokumen dan arsip. Teknik studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data-data berupa buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan teori-teori psikologi dan psikologi sastra, serta teori-teori politik.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena menggunakan analisis isi (*Content analysis*). Dokumen tertulis dan

arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti H.B. Sutopo (2002: 69). Analisis yang dimaksud bahwa peneliti bukan hanya sekedar mencatat isi penting yang tersurat melainkan juga makna yang tersirat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik politik dalam novel *Ratu Kalinyamat Tapa Wuda Asinjang Rikma* karya Sri Wintala Achmad serta membahas konflik batin yang menyebabkan timbulnya pemberontakan nurani dalam novel tersebut. Berikut ini adalah hasil penelitian dan pembahasan yang akan digunakan untuk menjawab masalah penelitian.

### 1. Konflik politik dalam novel *Ratu Kalinyamat Tapa Wuda Asinjang Rikma* karya Sri Wintala Achmad

Politik merupakan suatu aktivitas dengan melalui kerjasama dengan orang lain. Banyaknya intrik politik dalam novel *Ratu Kalinyamat Tapa Wuda Asinjang Rikma* ini disebabkan perebutan kekuasaan, dendam, kedudukan, dan lain sebagainya. Ini dapat berarti bahwa politik dalam artian yang lebih luas adalah suatu *aktivitas sosial* dengan melalui kerjasama dengan orang lain. Di samping itu bisa juga dikatakan bahwa politik merupakan usaha-usaha untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (P. Antonius Sitepu, 2012: 2).

Dalam novel *Ratu Kalinyamat Tapa Wuda Asinjang Rikma* karya Sri Wintala Achmad konflik politik terjadi pada usaha Sunan Gunungjati dalam mewujudkan cita-cita besar Karebet untuk mengabdikan pada Kesultanan Demak Bintoro, siasat Sunan Kudus dan Arya Penangsang untuk

menghancurkan Demak Bintoro, serta sayembara yang dilakukan Sultan Hadiwijaya dalam upaya melunasi sumpah Retna Kencana. Dimana banyaknya cara-cara licik yang bertentangan dengan hukum agama yang dipujanya siang dan malam.

“Anakku, Karebet. Sebagai manusia yang berjiwa besar, kamu harus menerima kenyataan pahit ini. Namun bukan berarti, cita-citamu harus pupus di sini. Karena itu, Karebet. Pergilah kamu ke Desa Banyubiru! Bergurulah kamu pada seorang resi, hanya melalui petunjuk sang resi, kamu kelak tak hanya menjadi tamtama, namun lebih dari itu” (Sri Wintala Achmad, 2012: 93).

Kutipan di atas merupakan siasat Sunan Gunungjati agar Karebet bisa mendapatkan tempat yang layak di Kesultanan Demak Bintoro. Sunan Gunungjati merupakan Sunan yang selalu membantu Karebet dalam mewujudkan cita-citanya. Siasat Sunan Gunungjati merupakan salah satu contoh perpolitikan di Kesultanan Demak Bintoro karena mengupayakan kehidupan Karebet menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan pengertian politik bahwa politik adalah suatu *aktivitas sosial* dengan melalui kerjasama dengan orang lain. Di samping itu bisa juga dikatakan bahwa politik merupakan usaha-usaha untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (P. Antonius Sitepu, 2012: 2).

Dendam Sunan Kudus dan Arya Penangsang terhadap Demak Bintoro menyebabkan timbulnya tragedi berdarah yang mengakibatkan terbunuhnya Sultan Prawoto. Tragedi yang memicu munculnya sumpah fenomenal disejarah Kesultanan Demak Bintoro.

“Pendapat yang cemerlang.” Arya Penangsang tertawa terbahak-bahak. “Lantas menurut Rama Sunan Kudus, siapakah abdi yang layak diandalkan untuk melaksanakan tugas

ini?” (Sri Wintala Achmad, 2012: 120).

Kutipan di atas menunjukkan siasat yang dijalankan oleh Sunan Kudus dan Arya Penangsang untuk bisa membunuh Sultan Prawoto. Siasat Sunan Kudus dan Arya Penangsang merupakan salah satu contoh politik, hal ini sesuai dengan pendapat Rafael Raga Maran (2001: 18) politik merupakan suatu bidang studi khusus tentang cara-cara manusia memecahkan permasalahan-permasalahan bersama dengan manusia yang lain.

Kematian Sultan Prawoto menyebabkan kedukaan dalam diri Retna Kencana yang memicu munculnya sumpah. Mendengar sumpah Retna Kencana, Sultan Hadiwijaya mengadakan sayembara agar bisa melunasi sumpah tersebut.

Bila dikaitkan dengan kehidupan nyata dan dipandang dari hukum agama memang sangat bertentangan sekali.

Politik dalam novel tersebut berbeda dengan politik zaman sekarang yang cenderung ke *money politik*, sedangkan politik pada zaman dahulu cenderung kepada pengorbanan seseorang untuk mendapatkan hasil atas usaha yang dilakukannya.

## 2. Konflik batin dalam novel *Ratu Kalinyamat Tapa Wuda Asinjang Rikma* karya Sri Wintala Achmad.

Retna Kencana merupakan tokoh utama dalam novel *Ratu Kalinyamat Tapa Wuda Asinjang Rikma* karya Sri Wintala Achmad. Retna Kencana adalah tokoh yang mengalami konflik batin paling berat di antara tokoh-tokoh yang ada. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya (Nyoman Kutha Ratna, 2007: 343). Kondisi psikologi Retna Kencana yang

dirundung kesedihan atas terbunuhnya Sultan Prawoto menyebabkan dirinya harus mengeluarkan sumpah untuk mengobati kesedihannya.

“Semoga langit dan bumi menjadi saksi. Sebelum berkeset kepala Arya Penangsang, aku akan terus bertapa telanjang berkain segerai rambut di kaki Bukit Danaraja” (Sri Wintala Achmad, 2012: 126).

Kutipan di atas menunjukkan kesedihan Retna Kencana yang begitu dalam atas terbunuhnya Sultan Prawoto. Kesedihan atau duka cita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang paling penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Bukti dari kesedihan yang berlarut-larut akan dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan; akibatnya bisa menimbulkan perasaan jengkel dan menjadi pemarah serta menarik diri dari lingkungan pergaulan (Albertine Minderop, 2011: 40). Sebagai keluarga yang baik, Sultan Hadiwijaya berusaha melunasi sumpah Retna Kencana dengan mengadakan sayembara memenggal kepala Arya Penangsang. Usaha yang dilakukan Sultan Hadiwijaya pun berbuah keberhasilan. Keberhasilan usaha melunasi sumpah Retna Kencana segera dikabarkan kepada Sultan Hadiri selaku suami Retna Kencana.

“Sungguhkah, Dhimas Sultan?” Wajah Hadiri sontak secerah matahari yang terlepas dari cengkeraman awan pekat. “Mana kepala Arya Penangsang itu, Dhimas. Akan segera aku serahkan pada Diajeng Retno Pamungkas” (Sri Wintala Achmad, 2012: 146).

Kutipan di atas menggambarkan kegembiraan Sultan Hadiri atas keberhasilan Sultan Hadiwijaya. Kegembiraan Sultan Hadiri ibarat matahari yang terlepas dari cengkeraman awan pekat.

Kesedihan yang sudah lama menemani Sultan Hadiri merupakan wujud konflik batin yang dialami dirinya melihat kematian Sultan Prawoto dan sumpah istrinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Albertine Minderop (2011: 40) bahwa kesedihan atau duka cita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang paling penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai.

Kepala Arya Penangsang yang telah diserahkan kepada Sultan Hadiri segera diserahkan kepada Retna Kencana agar segera mengakhiri pertapaannya.

Retno Kencana perlahan-lahan bangkit dari duduk bersilanya. Melangkah ke arah kotak kayu. Menyaksikan isi kotak itu, ia sontak bersujud mencium bumi pertiwi. Mengucapkan rasa syukur pada Tuhannya. Sesudah kembali bangkit dari sujudnya, satu per satu kakinya memasuki lubang kotak kayu itu. Mengesetkan kedua telapak kakinya pada kepala Arya Penangsang yang mulai membusuk (Sri Wintala Achmad, 2012: 147).

Kegembiraan hati Retna Kencana atas nadar yang telah diucapkan diwujudkan dengan mencium bumi pertiwi dan mengucap syukur pada Tuhannya. Mengesetkan kedua telapak kaki pada kepala Arya Penangsang yang mulai membusuk merupakan akhir dari pertapaan Retna Kencana. Setelah mengesetkan kakinya Retna Kencana segera mencuci kaki dan membasuh tubuhnya di sendang dekat tempat pertapaannya. Pertapaan yang dilakukan Retna Kencana merupakan cara agar permintaannya dikabulkan Tuhan hal ini sesuai dengan pendapat Sri Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santosa (2011: 16) bahwa *nafsu al-muthamainah* berisi pribadi yang tenang karena dengan

tulus ikhlas melakukan perintah-perintah Tuhan sesuai kemampuan dan meninggalkan larangan-Nya sehingga hidup ini sesuai dengan fitrah dan mendapatkan kepribadian Tuhan.

“Telah terkabulkan nadarmu, Diajeng Retno Kencana! Karena itu, segera cuci kedua kaki dan basuh tubuhmu di sendang itu, kita harus segera menemui Dhimas Sultan Hadiwijaya beserta rombongannya yang telah menunggu di gubug” (Sri Wintala Achmad, 2012: 147).

Kutipan di atas menunjukkan akhir dari pertapaan Retna Kencana karena nadarnya telah terkabulkan. Kegembiraan hati Retna Kencana mengakhiri cerita sejarah Kesultanan Demak Bintoro.

Gejolak emosi kejiwaan yang begitu besar melanda Retna Kencana membuat banyak orang harus bekerja keras termasuk Sultan Hadiwijaya. Kebencian terhadap Arya Penangsang yang melahirkan sumpah fenomenal sepanjang sejarah Kesultanan Demak Bintoro itu menyisihkan perjuangan-perjuangan keras dari sahabat dan keluarga.

Sebagai wanita sudah sepantasnya Retna Kencana menghadapi kenyataan pahit dengan nurani kewanitaannya karena wanita memiliki perasaan yang lebih tajam daripada perasaan pria. Sumpah merupakan salah satu bentuk pemberontakan wanita atas segala kenyataan pahit yang dialaminya.

Dari uraian di atas jelas bahwa begitu rumit kondisi kejiwaan tokoh Ratu Kalinyamat atas realita yang membelenggunya, meskipun berakhir dengan kebahagiaan. Kisah novel ini benar-benar diwarnai dengan dengan nuansa tragis, artinya, Retna Kencana dibelenggu kenyataan pahit dan memicu sumpah dirinya, lalu perjuangan Sultan Hadiwijaya untuk melunasi sumpah Retna Kencana. Perjuangan itu membuahkan hasil.

Retno Kencana mengakhiri pertapaannya dengan berkeset kepala Arya Penangsang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis novel *Ratu Kalinyamat Tapa Wuda Asinjang Rikma* karya Sri Wintala Achmad, maka simpulan yang diperoleh dari pembahasan pada rumusan masalah dapat disampaikan sebagai berikut.

### 1. Konflik politik dalam novel *Ratu Kalinyamat Tapa Wuda Asinjang Rikma* karya Sri Wintala Achmad

Kondisi perpolitikan di Kesultanan Demak Bintoro yang diwarnai intrik-intrik politik yang buruk menyebabkan terjadinya persimbahan darah dan pembunuhan yang keji. Kondisi perpolitikan yang buruk di Kesultanan Demak Bintoro menyebabkan timbulnya pengkhianatan terhadap hukum agama yang selalu dipujanya. Kekuasaan yang menjanjikan kemulyaan hidup pun didapat dari pertarungan nyawa di medan laga tanpa melihat benar dan salah. Pertarungan nyawa dengan membinasakan orang-orang yang dianggap menghalang-halangi proses pemerolehan kekuasaan.

Takhta merupakan suatu kedudukan yang menjanjikan kemulyaan hidup bagi yang mendapatkannya. Pemerolehan kekuasaan di Kesultanan Demak Bintoro selain diperoleh melalui persimbahan darah, juga diperoleh berdasarkan warisan takhta atau wasiat dari sultan sebelumnya berdasarkan kesepakatan bersama antara sultan, dewan Walisanga serta keluarga Kesultanan Demak Bintoro.

Kekuasaan merupakan suatu kedudukan yang membuat orang lupa pada dirinya dan Tuhan-Nya. Keangkuhan seorang sultan menjadi penentu kelangsungan suatu kesultanan. Patiunus merupakan sultan yang keras kepala dan tidak pernah

mendengarkan nasihat Walisanga yang merupakan dewan penasihat Kesultanan Demak Bintoro. Patiunus yang keras kepala dan menganggap keputusan dirinya paling benar serta tidak ada yang berhak mengatur dan melarang keinginan Patiunus. Dewan Walisanga pun juga tidak bisa mengatur bahkan melarang keputusan Patiunus. Kekuasaan bagi Patiunus adalah untuk ditaati dan dipatuhi.

Kedudukan untuk mengabdikan diri sebagai abdi di Kesultanan Demak Bintoro merupakan suatu hal yang sangat sulit apalagi untuk Karebet, seorang remaja anak dari Ki Ageng Pengging yang dituduh sebagai pemberontak kerajaan. Tetapi politik yang dilakukan Sunan Kalijaga untuk menjadikan Karebet sebagai abdi di Kesultanan Demak Bintoro sangat cerdas. Berdasarkan keibaan hati Sunan Kalijaga terhadap Karebet, Sunan Kalijaga menjadikan Karebet sebagai siswa dan telah dianggap sebagai anaknya sendiri. Nyai Gandamustaka seorang lurah ganjur dipercaya Sunan Kalijaga untuk menyimpan rahasia Karebet.

Kekecewaan Sunan Kudus terhadap Kesultanan Demak Bintoro terjadi ketika adanya perselisihan antara Sunan Kalijaga dengan Sunan Kudus dalam menentukan awal bulan Ramadhan yang mengakibatkan Sunan Kudus mundur dari jabatan imam Masjid Agung Demak. Kekecewaan Sunan Kudus memicu dendam untuk menghancurkan Kesultanan Demak Bintoro dan Arya Penangsang merupakan orang yang tepat untuk melakukan politik Sunan Kudus. Rungkud yang merupakan abdi Arya Penangsang harus mengemban tugas yang berat, tetapi betapapun berat tugas yang dibebankan pada Rungkud, Arya Penangsang tetap bisa tertawa bersama Sunan Kudus.

Kematian Sultan Prawoto yang disebabkan dendam Sunan Kudus dan

Arya Penangsang memicu terjadinya sumpah yang dilakukan oleh Retna Kencana. Sumpah besar sepanjang sejarah Kesultanan Demak Bintoro. Melihat kondisi Retna Kencana setelah melakukan sumpah, Sultan Hadiwijaya mengadakan sayembara untuk memenggal kepala Arya Penangsang dengan hadiah yang sangat menjanjikan yaitu tanah Pati dan Mentoak.

**2. Konflik batin dalam novel *Ratu Kalinyamat Tapa Wuda Asinjang Rikma* karya Sri Wintala Achmad.**

Ratu Kalinyamat merupakan putri Sultan Trenggono yang memiliki nama kecil Retna Kencana. Sejak kecil Retna Kencana sudah dihadapkan pada intrik-intrik politik dalam perebutan kekuasaan Demak Bintoro yang diwarnai dengan persimbahan darah. Realita buruk perpolitikan menyebabkan timbulnya gejala emosi pada diri tokoh yang menyebabkan timbulnya pertikaian berdarah. Retna Kencana sebagai wanita memandang semua realita itu sebagai musuh dari nurani kewanitaannya yang disimbolkan dengan sumpah yang fenomenal di sejarah Kesultanan Demak Bintoro.

**REFERENSI**

- Albertine Minderop. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- H.B Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Sebela Maret University press.

Kinayati Djojuroto. 2006. *Analisis Teks Sastra Dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.

Miriam Budiardjo. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nyoman Kutha Ratna. 2012. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

P. Antonius Sitepu. 2012. *Teori-Teori Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rafael Raga Maran. 2011. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Pt Rineka Cipta

Saefur Rochmat. 2009. *Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suwardi Endraswara. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Sri Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santoso. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Kadipiro Surakartama: Yuma Pustaka.

Sri Wintala Achmad. 2012. *Ratu Kalinyamat Tapa Wuda Asinjang Rikma*. Yogyakarta: Araska.